

**MOTIF PAGI – SORE SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1977 / H / S / 106	
KLAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD

**MOTIF PAGI – SORE SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI**



**KARYA SENI
AGUS BUDIMAN**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S – 1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

**MOTIF PAGI – SORE SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI**



KARYA SENI
OLEH
AGUS BUDIMAN
NIM : 9510654022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang
Kriya Seni**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Juni 2005



Drs. H. A.N. Suyanto, M.Hum
Pembimbing I



Dra. Djandjang Purwosejati, M.Hum
Pembimbing II



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum
Cognate / Anggota



Dra. Noor Sudiyati, M.Sn
Ketua Program studi S-1 Kriya Seni / Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum
Ketua Jurusan / Ketua / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarnan
NIP : 103521245

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt dan shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan oleh Rasulullah Muhammad Saw, dengan ridho dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Kepada :

1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor ISI Yogyakarta
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
3. Drs. Sunarto, M. Hum, Ketua Jurusan Kriya Fakultas Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dra. Noor Sudiyati, M.Sn, Ketua Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Drs. AN. Suyanto, M. Hum, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk. Semoga cepat sembuh.
6. Drs. Djandjang Purwosejati, M. Hum, Pembimbing II yang selalu memberikan pengertian, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas ini.
7. Drs. I Made Sukanandi, M. Hum, Dosen Wali yang memberikan pendampingan
8. Keluarga tercinta

Segala bantuan yang diberikan baik berupa kritik, saran moral maupun materi yang telah diberikan kepada penulis, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis ucapkan terima kasih beriring do'a semoga senantiasa mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Ide Penciptaan	1
B. Tujuan Dan Sasaran	6
C. Metode Pendekatan	6
D. Metode Perwujudan	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Deskripsi Konsep Penciptaan	8
B. Batasan Masalah	10
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Data Acuan	11
B. Analisis Data	20
C. Sketsa Terpilih dan Disain Terpilh	22
D. Bahan, Alat Dan Tehnik	36
E. Proses Perwujudan	37
F. Kalkulasi Biaya	38
BAB IV. TINJAUAN KARYA	39
BAB V. PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Acuan 1.....	12
2. Gambar Acuan 2.....	13
3. Gambar Acuan 3.....	14
4. Gambar Acuan 4.....	15
5. Gambar Acuan 5.....	16
6. Gambar Acuan 6.....	17
7. Gambar Acuan 7.....	18
8. Gambar Acuan 8.....	19
9. Sket Terpilih 1.....	22
10. Sket Terpilih 2.....	23
11. Sket Terpilih 3.....	24
12. Sket Terpilih 4.....	25
13. Sket Terpilih 5.....	26
14. Sket Terpilih 6.....	27
15. Sket Terpilih 7.....	28
16. Disain Terpilih 1.....	29
17. Disain Terpilih 2.....	30
18. Disain Terpilih 3.....	31
19. Disain Terpilih 4.....	32
20. Disain Terpilih 5.....	33
21. Disain Terpilih 6.....	34
22. Disain Terpilih 7.....	35
23. Foto Karya 1 “ <i>Bintang Karoban Keyong</i> ”.....	42
24. Foto Karya 2 “ <i>Cangklet Gambir Seketi</i> ”.....	44
25. Foto Karya 3 “ <i>Semen Kawung</i> ”.....	46
26. Foto Karya 4 “ <i>Kebon Kantil</i> ”.....	48
27. Foto Karya 5 “ <i>Parang Sobrah Tambal</i> ”.....	50
28. Foto Karya 6 “ <i>Semen Ceplokan</i> ”.....	52
29. Foto Karya 7 “ <i>Semen Gambir</i> ”.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Foto diri penulis
2. Foto poster pameran
3. Katalog Pameran
4. Foto suasana pameran



ABSTRAK

Pada sandang awalnya manusia memakai binatang dan tumbuhan sebagai sumber bahan bakunya dan diolah dengan sangat sederhana. Kemudian berkembang ke usaha memintal dan menenun, untuk dijadikan bahan sandang yang lebih nyaman, dan praktis. Dengan timbulnya rasa keindahan, manusia mulai melakukan upaya untuk menghias kain agar terlihat lebih menarik saat dikenakan, sekaligus berkembangnya motif dan teknis pembuatannya. Batik merupakan tehnik menghias kain yang paling dikenal di Indonesia bahkan di dunia. Batik berkembang melalui banyak orang dan melewati banyak daerah sehingga terdapat banyak keragaman pada batik itu sendiri, terutama pada motif, warna dan filosofinya.

Perkembangan dalam batik sulit dihindari karena selain mempunyai sisi filosofi (terdapatnya aturan tehnik pembuatannya, motif sampai dengan siapa dan kapan batik tersebut dikenakan) batik juga menampilkan sisi memperindah tubuh dan menyenangkan pandangan mata. Adanya tuntutan pada masing-masing sisi membuat batik berkembang ke bentuk-bentuk yang baru, sesuai dengan tuntutan yang diminta. Yaitu pada hal pemenuhan akan kebutuhan tradisi (batik untuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan kebudayaan) dan untuk keindahan saja.

Yang penulis coba lakukan adalah berkreasi dengan memakai tehnik menahan warna dengan lilin atau tutup celup, yang merupakan ciri utama batik dan mencoba mengolah motif baik ukuran dan macamnya, sehingga diharapkan dapat memberi wawasan dan pemikiran baru dalam perkembangan batik itu sendiri.



Kupersembahkan karya ini buat Orang tua dan keluarga tercinta



BAB I PENDAHULUAN

A. Ide Penciptaan

Batik merupakan seni terapan tradisi bangsa Indonesia yang sangat terbuka akan unsur-unsur baru yang mempengaruhi batik itu sendiri. Terutama akan motif dan warnanya. Tercatat ada beberapa kebudayaan yang memberi pengaruh dalam perkembangan batik. Terdapat kebudayaan Cina, Eropa, Jepang, India, Islam dan dari masa pra Hindu.

Keberadaan batik di Indonesia sulit diketahui dan ditelusuri dari mana asalnya. Masa pra batik diperkirakan dengan mulai dibuatnya kain simbut. Kain jenis ini diduga berasal dari Banten, Jawa Barat. Kain ini mempunyai kesamaan dengan kain ma'a, yang merupakan cikal bakal kain tradisional Toraja, Sulawesi Selatan. Keduanya mempunyai kesamaan, yaitu memakai tehnik tutup celup dengan menggunakan beras yang dimasak sampai berbentuk bubur atau pasta. Kemudian ditorehkan pada selembar kain untuk menutup bagian yang tidak diwarnai. Kekurangan tehnik ini adalah pada saat pencelupan, bahan yang menempel pada kain (pasta dari beras yang ditorehkan pada permukaan kain) terlepas karena gesekan saat dicelup atau terurai oleh air¹.

Kemudian ditemukan catatan tertua yang berisi acuan tentang batik oleh seorang peneliti Belanda bernama Rouffer. Catatan tersebut berasal dari kerajaan Galuh di Jawa, yang diperkirakan dibuat sekitar tahun 1520 Masehi. Berdasarkan catatan tersebut Rouffer menyimpulkan bahwa pada masa itu, orang yang

¹Djajasoebata dan Iwan Tirta, *Playing with The Shadow*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1999, p.11

mengerjakan batik disebut 'lukis' atau 'pelukis' bukan 'pembatik' Dan kegiatan membatik itu disebut tulis atau menulis².

Rouffer juga menemukan salah satu motif tertua yaitu motif Gringsing. Motif ini diketemukan pada salah satu catatan yang berasal dari kerajaan Kediri, Jawa Timur, yang diperkirakan berasal dari abad 12 Masehi. Selain dikenal sebagai motif tertua, motif ini juga dikenal sulit karena keditailannya. Berdasarkan itulah Rouffer menyimpulkan bahwa pada sekitar abad itu orang sudah membuat batik dengan menggunakan canting sebagai alat bantu.

Kesulitan lainnya untuk mengetahui asal-usul batik selain sedikitnya catatan tertulis mengenainya, juga sulitnya menemukan kain batiknya itu sendiri yang benar-benar bisa mewakili sejarah perkembangan batik. Ini dikarenakan Indonesia beriklim tropis, dengan keadaan yang cenderung lembab dan panas yang merupakan pemicu rusaknya kain batik dan juga pengaruh pengolahan kain yang masih sederhana.

Selain itu juga adanya perbedaan penyebaran batik pada tiap-tiap wilayah di Indonesia. Sebagai contoh Rouffer pernah menemukan peninggalan berupa patung dari kerajaan Singasari (diperkirakan dari abad 13 Masehi). Patung tersebut digambarkan memakai kain penutup tubuh dan diperkirakan adalah kain patolas, dengan motif celup ikat dobel. Perkiraan lain, mereka telah menggunakan kain songket³.

² *Ibid.*, p.23.

³ *Ibid.*, p.31.

Sementara pada abad 12 Masehi, orang pada masa itu mulai mengenal batik. Terbukti dengan adanya peninggalan tertulis mengenai kegiatan orang yang membatik dan petunjuk mengenai sebuah motif yang dianggap yang tertua, yaitu motif Gringsing. Ini membuktikan adanya perbedaan penyebaran pada tiap wilayah di Indonesia.

Akan tetapi di Jawa dan Madura batik mulai mencuat sebagai salah satu bentuk seni besar di Asia. Pada daerah pusat perkembangan batik di Indonesia, mereka berproduksi dengan membawa ciri khas daerah masing-masing. Misalnya batik Cirebon dengan motif awan, kebun dan dunia hewan, batik Pekalongan yang memakai warna yang cemerlang dan motif yang dipengaruhi dari Eropa. Dan tentu saja batik Yogya dan Solo dengan warna coklatnya.

Pola, motif dan warna dalam batik pada jaman dulu mempunyai arti simbolik. Ini disebabkan batik pada masa lampau digunakan pada upacara adat untuk memperingati sesuatu (kelahiran, pernikahan, kematian). Sehingga batik baik dari motif sampai dengan bentuk pakaian dan perlengkapannya harus mencerminkan suasana upacara tersebut. Dengan alasan itulah maka dibuatlah motif dan pola batik sesuai dengan kegunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Iwan Tirta bahwa :

“batik tidak hanya untuk memperindah tubuh dan menyenangkan pandangan mata saja, tapi merupakan bagian dari upacara itu sendiri bersama dengan alat-alat upacara”⁴.

⁴ Iwan Tirta, "Symbolisme Dalam Corak dan Warna Batik", *Femina*, 1985, p. 29.

Dari sekian banyak ragam motif batik, terdapat motif batik yang disebut pagi-sore atau dalam bahasa Jawa disebut '*isuk-sore*'. Motif ini punya kesamaan dengan batik dua atau tiga negeri dan batik jawa hokokai. Kesamaannya terletak pada gaya atau pola penerapan motifnya. Dalam satu lembar kain diterapkan dua macam motif sekaligus warna yang berbeda.

Sedangkan perbedaannya adalah batik pagi-sore sering merupakan batik dua atau tiga negeri sebaliknya batik dua atau tiga negeri tidak. Pada batik jawa hokokai, walaupun menerapkan tehnik pagi-sore, akan tetapi bukan merupakan ciri utama batik jawa hokokai. Ini dikarenakan sebelum masa jawa hokokai atau masa pendudukan Jepang (1942-1945) batik pagi-sore sudah dibuat di Pekalongan (sekitar tahun 1930).

Dalam tulisannya Herman C. Veldhuisen menyebutkan bahwa :

“kain batik pagi-sore yaitu kain batik yang terbagi dua oleh motif yang berbeda, yang bertemu di bagian tengah motif secara diagonal”⁵.

Jadi secara prinsip batik pagi-sore adalah tehnik penerapan dua motif yang beda pada satu lembar kain dengan tujuan mendapat dua corak atau motif yang berbeda dalam satu lembar kain. Dengan tehnik ini efisiensi pemakaian menjadi salah satu tujuan, karena satu lembar kain bisa di pakai untuk dua kesempatan yang berbeda. Warna yang gelap biasanya dipakai pada waktu pagi dan siang hari, sedang bagian yang berwarna terang dipakai pada malam hari.

Selain itu penulis mencoba untuk tidak memakai isen-isen atau isian. Dimana dalam batik pagi-sore, terkenal akan penuhnya latar dengan isian yang

⁵ Herman C. Veldhuisen, *Fabric Of Enchantment, Batik From North Coast Of Java*, C. Styhoff, Amsterdam, (Jakarta) 1984, p. 46.

Selain itu penulis mencoba untuk tidak memakai isen-isen atau isian. Dimana dalam batik Pagi-Sore, terkenal akan penuhnya latar dengan isian yang rapat dan detail. Seperti menerapkan buketan Semarangan, tanahan Semarangan dan terang bulan yang dibuat berulang-ulang. Karena bila memakai isian seperti motif aslinya, akan terlihat sama kecuali hanya pada penerapan motifnya saja yang beda. Yang asli menggunakan motif bunga dan yang penulis buat menggunakan motif Yogyakarta. Walaupun motif Yogya juga mengenal isian tapi tidak serapat dan sedetail Pagi-Sore.

Tidak seperti Pagi-Sore yang tampil penuh dengan warna yang berani dan cemerlang karya ini dibuat dengan menggunakan warna coklat dan biru, warna yang biasa digunakan pada batik Yogya. Pembagian masing-masing sisi dibedakan dengan memainkan motif yang berbeda. Sedang warna yang digunakan sama tanpa ada pembedaan warna. Akan tetapi sesuai dengan tujuan awal diharapkan bila dikenakan dua kali dalam kesempatan yang berbeda, kita seolah-olah juga mengenakan dua kain yang berbeda pula awal diharapkan bila dikenakan dua kali dalam kesempatan yang berbeda, kita seolah-olah juga mengenakan dua kain yang berbeda pula

Dengan bekal ide-ide yang timbul dari gaya Pagi-Sore, penulis mencoba menghadirkan karya seni tekstil yang diharapkan dapat memberi wawasan baru dalam perkembangan batik saat ini.

B. Tujuan dan Sasaran

- a. Menggali kreatifitas dan penguasaan akan tehnik kriya
- b. Mencoba menghadirkan karya seni dengan latar belakang tradisi
- c. Diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran serta memacu untuk terus mengembangkan batik.
- d. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis sebagai tugas akhir dalam rangka mencapai jenjang S-1 di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Metode Pendekatan

Adapun metode yang dipakai dalam pembuatan karya ini antara lain.

1. Metode Empiris, metode yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman dengan berpedoman pada pengetahuan dan percobaan yang dilakukan sebelumnya.
2. Metode Estetis, berupa metode yang didasarkan pada pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan, digunakan nilai – nilai estetis yang dapat memperindah hasil penciptaan karya seni.

D. Metode Perwujudan

Metode yang penulis gunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini menggunakan metode pembuatan batik tradisional yang lazim digunakan pada pembuatan kain batik pada umumnya. Yaitu dengan menggunakan metode menutup dengan lilin dan mencelup ke dalam warna.

